

PATOLOGI HUMANISME (MODERN): DARI KRISIS MENUJU 'KEMATIAN' EPISTEMOLOGI RASIONAL

Listiyono Santoso

Abstract: The Great project of modernism epistemologically is built of Cartesian rationalism foundation. In the one hand, it gives positive contribution in civilization development, but in the other hand, it conceives dehumanization. Cartesian's rational epistemology which influenced the great isms in philosophy, in reality it creates the degradation of human values.

Kata Kunci: Patologi, epistemology rasional, peradaban modern, dehumanisasi.

Gerak pendulum sejarah peradaban umat manusia, biasanya selalu diawali dengan munculnya berbagai pemikir dan pemikiran yang melakukan pemberontakan atas segala keadaan pada zamannya. Pemikir, baik itu ilmuwan terlebih para filsuf merupakan representasi munculnya 'kegelisahan' atas situasi-situasi yang melingkupinya. Kegelisahan itu kemudian melahirkan sejumlah pemikiran cerdas yang mengubah 'tatanan', mempertanyakan 'kebenaran' yang selama ini diterima begitu saja, menuju suatu *progressivitas* (kemajuan) peradaban kemanusiaan. s

Terminologi kemajuan (*progress*) sebuah peradaban kemudian menjadi satu-satunya ukuran kebenaran. Logika kebenaran peradaban adalah logika kemajuan dengan penemuan sains dan teknologinya sebagai salah satu 'keunggulan' komparatif manusia 'maju'. Implikasi logisnya, peradaban modern; utamanya semenjak abad Renaisans, terlebih pada abad Pencerahan, -dengan demikian- adalah representasi kebenaran peradaban dengan mengesampingkan kenyataan historis 'kemajuan' yang dicapai abad-abad sebelumnya. Modernisme menurut Bambang Sugiharto (1996: 29) sebagai gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh rasionalisme Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan (*enlightenment / aufklarung*) dan mengabadikan dirinya hingga abad ke-20 melalui dominasi sains dan kapitalisme.

Menariknya, hampir segenap bangunan peradaban modern, mungkin peradaban lainnya, selalu meletakkan 'manusia' sebagai subjek otonom, pusat kesadaran dunia yang mempunyai 'hak' penuh secara bebas mengembangkan kreativitasnya tanpa belenggu otoritas apapun, termasuk otoritas agama. Pada konteks inilah, *humanisme* sebagai sebuah aliran kefilosofan yang menempatkan 'kebebasan' manusia; baik berpikir, bertindak dan bekerja, sebagai segala-galanya, berpengaruh secara signifikan terhadap munculnya bangunan peradaban modern (mungkin juga lainnya).

Persoalannya adalah bangunan peradaban yang meletakkan manusia sebagai pusat dan ukuran semua 'ada' (*beings*) (Levin, 1988: 3) telah

memunculkan sejumlah problem serius justru terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini diperjuangkan oleh humanisme itu sendiri. Epistemologi humanisme yang bersandarkan diri pada kemampuan rasionalitas manusia dengan segala otoritasnya –utamanya di abad modern ini- melahirkan problem akut kemanusiaan; seperti penindasan, keterbelakangan, masalah lingkungan, politik apartheid, tirani, peperangan yang berkepanjangan, bahkan kasus *genocide*, sebagai pembunuhan total suatu bangsa oleh Nazisme Hitler terhadap orang-orang Yahudi, oleh Loytard disebut sebagai “Auschwitz” (lambang pembantaian) dalam banyak hal lahir dari rahim ‘keangkuhan’ epistemologi rasional-humanis. Keangkuhan epistemologi rasional ini pada perkembangan selanjutnya memunculkan ‘keangkuhan’ manusia untuk bebas menawarkan dan menebarkan prinsip-prinsip rasionalisme ke dalam seluruh realitas. Manusia sebagai subjek otonom atas rasionalitas itu justru mengalami *alienasi*, keterasingan dan keterbelengguan oleh paradigma yang dicoba dikembangkannya.

Pada dataran epistemologis, mega-proyek modernisme didirikan di atas pondasi rasionalisme Cartesian tersebut pada urutannya mengajak masyarakat modern untuk melihat realitas dunia ini, tidak ubahnya bagaikan sebuah mesin jam raksasa tanpa elemen spiritual yang terlihat menggerakkan. Epistemologi adalah cara pandang untuk memahami dan menangkap realitas. Epistemologi rasionalisme Cartesian yang sangat memuja subjek ‘aku’ yaitu *I am the thinking thing*, telah melahirkan semacam keangkuhan epistemologi bahwa realitas itu bisa ditaklukkan melalui pendefinisian secara positif. Tatkala rasionalitas-positivisme diproklamirkan sebagai satu-satunya cara pandang terhadap realitas, yang muncul kemudian adalah *mistifikasi* terhadap validitas paham Cartesian, dan diluar itu tidak benar. Maka sejak itu terjadilah imperialisme kultural epistemologis (Komarudin Hidayat, dalam Suyoto, dkk, (ed), 1994: 62). Kekejaman perang, perusakan lingkungan, dan sebagainya –barangkali- diawali oleh penerapan paradigma epistemologi rasional tersebut.

Sisi lain modernitas (baca: sebagai salah satu keberhasilan ‘proyek’ humanisme) juga mempunyai kontribusi yang besar terhadap pengalienasian nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah budaya modernitas, agama (misalnya) terpojok antara ideologi-ideologi besar produk kemodernan yang hanya menghasilkan kondisi-kondisi kemanusiaan yang terkooptasi oleh aspek-aspek material yang berdampak pada nilai-nilai negatif yang dihasilkan oleh sains dan teknologi yang bermuara pada destruksi, tanpa sanggup memaknai kebaruan keberhasilan itu secara positif. Dampak yang paling nyata lahirnya hedonisme, materialisme, individualisme, bahkan sosialisme juga kapitalisme yang dibidani oleh kesanggupan manusia, termasuk tafsiran manusia dalam memaknai kemanusiaannya.

Berbagai problem kemanusiaan tersebut jelas menggelisahkan semua pihak. Maka menarik apa yang dijawab, Diagene Le Cynique, seorang filsuf Yunani dengan teriakan “*Ufattisu An Insanin* (aku sedang mencari manusia)”, sewaktu ditanya orang, saat dia membawa obor di siang hari mengelilingi pasar yang

membuat bingung orang. Jawaban tersebut merupakan sebuah ungkapan dari rasa keterasingan dalam kungkungan kebudayaan yang dimotori oleh gerakan humanisme.

Lalu, apa sebenarnya (makna) humanisme sebagai sebuah gerakan pemikiran kefilosofan yang cukup berpengaruh, bahkan mendasari hampir setiap aliran besar kefilosofan modern lainnya, semisal; sosialisme (humanisme-marxisme), eksistensialisme, bahkan kapitalisme (humanisme-liberal) ? Bagaimana bangunan epistemologi humanisme sanggup menancapkan pengaruhnya atas setiap peradaban manusia ? Persoalan ini menarik untuk dikaji. Mengingat, humanisme sebagai sebuah aliran kefilosofan; di satu sisi sanggup memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban manusia, yang mencoba memanusiakan manusia (*humanisasi*), tapi di sisi lain, justru melahirkan pula situasi *dehumanisasi* atas nilai-nilai kemanusiaan. Paradoks ini yang tampak mengedepan dalam setiap pembahasan perihal krisis (dalam) humanisme.

MEMBERIKAN MAKNA (TERMINOLOGI) ATAS HUMANISME MODERN

Hampiran Istilah dan Problem Kemunculan

Pada awalnya, istilah humanisme menunjuk pada suatu terminologi pemikiran kefilosofan yang memandang kemampuan manusia telah cukup representatif untuk menjelaskan realitas, tanpa bantuan dari otoritas luar. Kerja humanisme adalah mencoba memanusiakan manusia (*humanisasi*) sebagai manusia, yang selama ini manusia tidak lebih dipahami sebagai seonggok 'objek' atau minimal benda, tanpa mempunyai kekuatan dan kemampuan apa-apa vis a vis realitas.

Dalam kamus filsafatnya, Lorens Bagus (1992: 235) dalam Tim Penulis Rosda (1999: 140) berpendapat humanisme merupakan sebuah filsafat yang; (1) memandang individu rasional sebagai nilai tertinggi, (2) memandang individu sebagai sumber nilai tertinggi, dan (3) ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara yang bermakna dan rasional tanpa menunjuk pada konsep-konsep adikodrati. Makna humanisme –dengan demikian– jelas menunjuk pada kemampuan manusia sebagai individu yang rasional dan dipakai sebagai ukuran segala bentuk pemahaman terhadap realitas. Manusia adalah ukuran segala yang ada, sebagaimana yang kemudian menjadi basis paradigma pemunculan dunia Barat modern.

Sementara menurut Scott Lash (dalam Brayn Turner (ed), 2000: 105) apa yang dimaksud dengan humanisme merupakan persoalan yang penting. Para penulis dalam seni dan arsitektur misalnya, telah sepakat dengan pengertian lama dan konvensional tentang humanisme. Humanisme mempunyai kaitan dengan keunggulan ontologis manusia dihadapan Tuhan. Ia berkaitan juga dengan Renaissance dan pencarian nilai-nilai Klasik dan humanis abad ke-18 dalam zaman Yunani Kuno. Humanisme hanya sedikit berhubungan dengan apa yang oleh strukturalisme Perancis disebut sebagai 'humanis'. Kaum Strukturalis seperti

Althusser, Barthes, Foucault, dan bahkan Bourdieu mendefinisikan strukturalisme dalam kontra-distingsi teori sosial utama dari Sartre, Merleau-Ponty, dan lainnya dari generasi guru-guru mereka. Mereka menyebut para teoretikus tersebut 'humanisis', meskipun demikian kaum strukturalis tidak serta merta disebut sebagai humanis, karena dalam banyak hal memberikan kritik yang seringkali bernada 'anti-humanisme' meski untuk hal ini tidak selamanya benar.

Pada bagian lain secara lebih sederhana Zainal Abidin (2000: 25) memberikan penjelasan menarik tentang latarbelakang pemahaman mengenai humanisme. Baginya, istilah humanisme akan lebih mudah dipahami kalau kita meninjaunya dari dua sisi; sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 M. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya Eropa. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya, Dante, Petrarca, Michelangelo, dan sebagainya. Kebudayaan Barat modern juga terlahir dari rahim gerakan intelektual dan kesesusastraan ini. Sementara dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.

Kedua sisi humanisme tersebut –kalau dicermati- sesungguhnya bermakna mendasar berupa pengakuan atas munculnya sinyal otonomisasi manusia, sebagai ukuran bagi setiap penilaian, dan referensi utama dari setiap kejadian di alam semesta. Manusia adalah pusat dari realitas. Prinsip ini kemudian berhasil membongkar segala bangunan dogma-dogma agama dan otoritas gereja abad Pertengahan yang membelenggu manusia untuk mengembangkan fitrah kemanusiaannya. Belenggu otoritas gereja abad Pertengahan disadari telah mematikan potensi kemanusiaan, otonomisasi, kreativitas dan kemerdekaan berpikir manusia. Rasionalitas manusia menjadi tidak ada gunanya, karena gereja lah 'memasung' mereka ke dalam penjara dogma agama. Pembelengguan aspek dasar kemanusiaan ini kemudian memunculkan *resistensi* dan kegelisahan para filsuf/pemikir untuk melakukan 'perlawanan' atas kondisi yang demikian. Maka lahirlah prinsip-prinsip humanisme (modern) sebagai awal munculnya epistemologi rasional yang menjadi pondasi filsafat Barat modern. Meskipun demikian tetap harus disadari bahwa prinsip-prinsip ini telah dicoba dikembangkan oleh para filsuf awal atau filsuf sebelumnya.

Gerakan ini kemudian berhasil juga membangunkan manusia dari tidur dogmatisnya, bahwa manusia tidak sekedar objek/benda di dunia yang berfungsi sebagai *viator mundi* (peziarah di muka bumi), melainkan sebagai *vaber mundi* (pekerja atau pencipta dunianya) (Zainal Abidin, 2000: 26). Gerakan seperti ini jelas merupakan gambaran gerakan Renaisans (abad ke-14 sampai abad ke-16 M) yang diawali dari Italia kemudian secara luar biasa menyebar secara *pervasive* ke segenap penjuru Eropa. Gerakan ini dijalankan melalui pengembangan pendidikan liberal, dengan satu prinsip bahwa manusia pada dasarnya adalah

mahluk bebas dan berkuasa penuh atas eksistensinya sendiri dan masa depannya. Maka dalam keadaan tertentu, kekuatan-kekuatan dari luar manusia yang membelenggu kebebasan manusia harus segera dipatahkan.

Prinsip-prinsip ini kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai subjektivitas modern. Menurut Magnis Suseno (1992: 60-61) prinsip subjektivitas modern mencoba meletakkan manusia dalam subjektivitasnya, dengan kesadarannya, dan dalam keunikannya menjadi titik acuan pengertian realitas. Subjektif dalam konteks ini bukan sesuatu yang negatif, melainkan keunggulan. Menurut Hegel (1770-1832) manusia itu bukan substansi, melainkan subjek. Substansi disini dimaksud bukan sebagai kepadatan kebendaan, sebagai sesuatu yang berada di dunia bagaikan sebongkah batu di tengah-tengah sawah. Sedangkan subjek adalah pusat kesadaran, kesadaran akan kesadaran, pusat yang secara kritis melawankan diri terhadap realitas, juga terhadap dunia. Manusia adalah sebuah kesadaran, bahwa segala apa yang ada, termasuk dirinya, menjadi objeknya, menjadi dunianya. Manusia dengan demikian –tidak sekedar hadir-dalam dunia, melainkan hadir dengan sadar, dengan berpikir, dengan berefleksi, dengan mengambil jarak secara kritis dan bebas.

Berawal dari prinsip subjektivitas modern ini kemudian melahirkan gerakan humanisme (modern), yang menurut Magnis Suseno dapat ditelusuri melalui pemahaman gerak sejarahnya. Bagi Magnis Suseno (1992: 61) subjektivitas modern bertolak dari suatu perubahan perspektif manusia yang fundamental. Bermula dari cara pandang para filsuf Yunani yang bersifat *kosmosentris*, yang mencari dasar realitas dalam unsur-unsur kosmos atau alam raya, kemudian pandangan ini disingkirkan oleh abad Pertengahan dengan pandangan *theosentrisme*-nya; dimana semuanya dilihat dari segi Allah. Manusia memahami diri sebagai salah satu unsur, meskipun bukan yang tertinggi, dalam *ordo* atau tatanan hierarkis alam semesta yang diciptakan oleh Allah.

Pandangan inipun kemudian mulai didesak oleh pandangan antroposentris dalam masa Renaisans, sebagaimana dijelaskan di atas. Renaisans jelas merupakan kritik paling mendasar terhadap perspektif kebudayaan di Barat yang sama keras dan mendasarnya dengan gambaran sistem planet tradisional oleh Copernicus. Gerakan Renaisans menemukan serta menghargai kembali kebudayaan pra-kristiani Yunani dan Romawi, tetapi tidak dengan masuk kembali ke alam kosmosentris. Bagi Renaisans, alam Yunani dan Romawi membuka pandangan mereka tentang manusia. Manusia ditempatkan ke dalam pusat dunia. Lahirlah humanisme dengan *homo universale*, manusia universal, sebagai cita-citanya. ketika paham realitas sebagai tatanan semesta theosentris yang selaras diganti dengan dinamika perkembangan manusia sebagai subjek yang mengangkat kepalanya berhadapan dengan ciptaan lain. Manusia menjadi kehilangan kepolosannya sebagai salah satu warga alam raya. Ia sudah sadar akan fungsinya sebagai *homo faber*, manusia yang melanjutkan dan meneruskan penciptaan dunia, yang melihat dunia sebagai tantangan dan tugasnya. Manusia tidak lagi sebagai salah satu substansi dalam dunia, melainkan manusia sebagai subjek berhadapan dengan dunia (Magnis Suseno, 1992: 62).

Lahirnya ilmu-ilmu modern masa Renaisans merupakan suatu kondisi yang merupakan prinsip humanistis; sebagai suatu konsekuensi logis atas 'dibebaskannya' manusia untuk berpikir, merasakan dan bertindak. Meski harus diakui bahwa masa renaisans berupaya untuk menghidupkan kembali doktrin filsafat klasik zaman Yunani kuno yang telah terkubur oleh abad Pertengahan. Doktrin-doktrin heliosentris dari Phytagoras, karya-karya Archimedes dan ahli-ahli fisika atomistik pada waktu itu, digali dan dikaji ulang. Beberapa pemikir Ranaisans, seperti Leonardo da Vinci, Copernicus, dan Galileo Galilei menimba pelajaran berharga dari karya-karya mereka. Doktrin Phytagoras bahwa 'alam semesta tertulis secara matematis dan karenanya diperlukan penguasaan atas matematika untuk bisa menguasainya', menjadi asumsi yang berkembang pesat di lingkungan kaum humanis pada masa Renaisans (Zainal Abidin, 2000: 28).

Doktrin yang berkembang pada masa Renaisans yang memberikan keleluasaan bagi manusia untuk bereksperimentasi, lepas dari doktrin dan pengaruh gereja memungkinkan berkembangnya 'nuansa' humanisme yang dikedepankan. Melalui dua aspek dasar manusia; yaitu bertubuh dengan panca indranya dan berjiwa dengan akal budinya, manusia kemudian sanggup menemukan ilmu pengetahuan yang sifatnya empiris dan rasional. Kenyataan ini jelas semakin memberikan bukti betapa 'manusia' dengan segala nilai kemanusiaannya merupakan titik sentral pemunculan ilmu modern, dan juga pusat dari pemahaman atas realitas.

Dengan demikian, secara historis, pemunculan humanisme (modern) sebagai gerakan pemikiran bersumberkan pada keinginan manusia untuk mengembalikan fitrah dasar kemanusiaan, sebagai makhluk yang otonom dengan kemampuan rasionalitasnya dan kemerdekaan berpikirnya. Gerakan ini bisa jadi juga lahir sebagai sebuah semangat perlawanan terhadap setiap kekuatan yang 'memasung' kemampuan dasar alami manusia. Humanisme –kemudian- pada dasarnya terlahir dari keinginan untuk memanusiaikan manusia sebagai manusia, sebagai subjek dengan kesadarannya, bukan sebagai objek tanpa kesadaran.

Ragam Implikasi Humanisme

Terminologi 'humanisme' pada dasarnya mempunyai makna yang beragam, bahkan menjadi tema yang sering diperdebatkan. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Bernauer dan Mahon sebagaimana dikutip oleh Leela Gandhi (1998: 27), bahwa 'Kristianitas yang melakukan telaah atas agama Kristen, pengetahuan, anti pengetahuan, Marxisme, Eksistensialisme, Personalisme, Sosialisme nasional, dan Stalinisme, masing-masing menggunakan label humanisme pada suatu waktu. Ragam humanisme ini, bagaimanapun juga, disatukan dalam kepercayaan mereka yang mendasari beragamnya pengalaman manusia. Hal ini adalah mungkin, *pertama* untuk melihat sifat alami manusia yang universal dan *kedua*, untuk menemukan dalam bahasa umum rasionalitas. Hal ini berarti bahwa humanisme –pada dasarnya- dapat diimplikasikan (dan ditimpakan) pada berbagai aliran kefilosofatan. Hampir semua aliran kefilosofatan dalam keadaan tertentu mengakui dirinya sebagai humanis(me) karena

meletakkan pendasaran epistemologinya pada rasionalitas 'manusia' sebagai ukurannya, atau minimal menjadikan manusia (subjek) sebagai awal dari setiap penjelasan atas objek (realitas) secara otonom.

Dengan mengacu bahwa manusia sebagai subjek otonom yang paling berperan dalam memahami realitas, dan juga manusia sebagai objek pembahasan oleh pemikiran manusia juga, maka sebagian besar pemikiran kefilosofatan bermuara pada prinsip dasar dari humanisme ini. Artinya, setiap penilaian atau interpretasi tentang kejadian atau gejala manusiawi, utamanya yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia, yang menempatkan manusia hanya sebagai entitas-entitas marjinal atau pinggiran dengan sendirinya tertolak. Menurut terminologi ini, maka tidak berlebihan bila sebagian besar aliran filsafat besar seperti Marxisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme dapat dikategorikan ke dalam humanisme.

Marxisme misalnya; terlepas dari bentuk otoritarianisme, ia berusaha mengedepankan prinsip mendudukkan manusia (masyarakat dan buruh) pada pusat kehidupan, yang secara teoretis harus dijunjung tinggi martabat dan kemanusiaannya. Dengan mendasarkan pada filsafat Marx; yang berusaha membebaskan manusia (buruh) dari belenggu produksi dan kerja, Marxisme menjadi gerakan kaum buruh untuk mewujudkan cita-cita kebersamaan, memberantas ketidakadilan, penindasan dan sebagainya. Begitu juga dengan aliran pragmatisme dan eksistensialisme, yang tetap memberikan 'ruang' bagi manusia sebagai subjek atau individu kongkret serta ukuran bagi segala-galanya. Bahkan Sartre (Bertens, 1987; 32-33), juru bicara eksistensialisme pernah memberikan ceramah menarik dengan judul *Eksistensialisme adalah humanisme*. Sebuah ceramah dari suatu diskusi Marxisme bahwa eksistensialisme juga berhak menggunakan 'humanisme'. Dalam perkembangan selanjutnya istilah 'humanisme' menjadi tema utama bagi banyak filsuf untuk menguraikan filsafatnya; menariknya dengan tetap mendasarkan diri pada prinsip 'humanisme'. Sebut saja seperti Maurice Merleau Ponty yang menulis *Humanisme dan Teror* (1969); suatu pembahasan tentang komunisme, kemudian Karl Jaspers tahun 1949 memberikan ceramah tentang *Syarat-syarat dan Kemungkinan bagi Suatu Humanisme Baru*, serta Martin Heidegger yang menulis surat berjudul *Surat tentang Humanisme* (1947), bahkan dari pihak Kristen mengadakan percobaan untuk mengklaim nama 'humanisme' sebagai misal Jacques Maritain, yang menulis *Humanisme Menyeluruh* (1936) yang menganggap humanisme Kristiani sebagai sintesa paling baik dari unsur-unsur humanistik yang tampak sepanjang sejarah, dari humanisme klasik di zaman Renaisans sampai dengan humanisme Marxistis dan humanisme Liberal.

Menurut Leela Gandhi (1998: 38) dalam mempertahankan kepercayaannya, tokoh-tokoh prinsip humanis Marxis –misalnya- seperti Noam Chomsky, Frederick Jameson, dan juga Jurgen Habermas, menyatakan bahwa humanisme menahan kemungkinan konsensus yang universal dan rasional antara individu-individu yang bertanggungjawab dengan memperhatikan konseptualisasi tatanan sosial yang ramah dan progresif. Sebaliknya, poststrukturalis dan posmodernis

anti humanis menyatakan bahwa beberapa dalil normatif atau universalitas dari kebulatan suara rasional adalah totalitarian dan bertentangan dengan keberlainan dan perbedaan.

Di lain pihak, terminologi humanisme juga mempunyai perluasan pemahaman. Sebagaimana disebut oleh Frederick Edword dalam *What is Humanism ?* (1989: 3) yang membuat ringkasan mengenai pengertian-pengertian humanisme, sebagai berikut:

1. Humanisme Renaisans; sebagai semangat belajar yang mulai berkembang pada akhir abad Pertengahan, ditandai dengan bangkitnya kembali karya-karya klasik dan keyakinan yang diperbaharui atas kemampuan manusia untuk menentukan kebenaran dan kepalsuan bagi diri mereka sendiri.
2. Humanisme literer, yakni penyerahan kepada budaya humanitas atau literer.
3. Humanisme budaya, yakni budaya rasional dan empiris, khususnya yang berasal dari Romawi dan Yunani Kuno, dan berevolusi sepanjang sejarah Eropa. Sekarang ini menjadi bagian yang mendasar dari pendekatan Barat terhadap ilmu pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.
4. Humanisme filsufis, yakni pengekspresian cara hidup yang dipusatkan pada kebutuhan dan minat manusia, yang meliputi humanisme Kristiani dan Humanisme modern.
5. Humanisme Kristiani, yakni filsafat yang menekankan pemenuhan diri dalam rangka prinsip-prinsip Kristiani.
6. Humanisme modern, sebuah pemikiran filsafat yang menolak hal-hal supranatural. Ia bersandar pada kemampuan akal dan ilmu pengetahuan, demokrasi dan kasih sayang manusia. Humanisme modern mempunyai sifat; sekuler dan religius.
7. Humanisme sekuler, adalah perkembangan lanjutan dari era pencerahan abad ke-18 dan abad ke-19, serta,
8. Humanisme Religius sebagai humanisme yang muncul dari budaya etis, utilitarianisme dan universalisme.

* Leela Gandhi dalam bukunya *Postcolonial Theory A Critical Introduction* (1998) membuat sebuah kajian menarik tentang humanisme dalam hubungan dengan postkolonial. Dimana untuk mengenali humanisme melalui kajian postkolonial melahirkan dua pendekatan yang nyata secara kronologis atas sejarah dan akibat-akibat humanisme. *Pertama*, berkaitan dengan humanisme sebagai program budaya dan pendidikan yang berawal dari kebangkitan Italia sekitar pertengahan abad ke-16 dan berkembang cepat menjadi wilayah kajian yang sekarang dikenal sebagai ilmu kemanusiaan. *Kedua*, pendekatan postrukturalis membawa makna yang secara kronologis lebih tepat dengan gagasan humanisme. Kajian ini mengidentifikasi humanisme dengan teori subjektivitas pengetahuan yang secara filsufis dikembangkan oleh Bacon, Descartes, dan John Locke, dan dari sisi ilmu pengetahuan disarikan oleh Galileo dan Newton. Revolusi filsufis dan pengetahuan ini disampaikan untuk menemukan pemenuhannya yang sesuai di abad ke-18 dimana ia diterima sebagai Pencerahan atau *Aufklarung* (Leela Gandhi, 1998: 40).

Perspektif yang cukup beragam untuk menjelaskan humanisme sebagai aliran kefilosofatan tersebut mempunyai konsekuensi logis yang menarik. Betapa humanisme dalam kenyataannya tidak sekedar aliran filsafat *an sich* yang vis a vis dengan aliran besar filsafat lainnya, melainkan ia mendasari lahirnya sejumlah besar aliran kefilosofatan yang paling berpengaruh pada abad modern. Kemampuan humanisme untuk mempengaruhi alur berpikir aliran kefilosofatan lainnya, tidak bisa dilepaskan dari ciri mendasarnya yang mengedepankan; kebebasan berpikir, skeptisisme, rasionalisme naturalistik dan pemenuhan diri sendiri. Semua golongan intelektual selalu menganggap nama 'humanisme' kemudian, amat cocok untuk mengungkapkan cita-cita gerakan dan pemikiran mereka. Menariknya, meskipun setiap 'humanisme' berbeda dalam tampilan, mereka tetap bersepakat dalam antroposentrisme dan pemberian kategoris mereka atas subjek manusia. Menurut Diderot sebagaimana dikutip oleh Leela Gandhi (1998: 41) manusia adalah tempat tinggal dimana kita harus mulai dan dimana kita merujuk atas segala sesuatu... Inilah kehadiran manusia yang membuat keberadaan makhluk lain menjadi lebih bermakna.

Pemahaman atas manusia sebagai individu yang 'berhak' untuk menentukan nasibnya sendiri, untuk membuat sejarahnya sendiri; adalah sikap humanistik yang menjadi spirit bagi gerakan pemikiran kefilosofatan lainnya. Hal ini berarti bahwa dari rahim humanismelah lahir sejumlah pemikir yang menjadi 'ikon' bagi gerak kefilosofatan modern dalam spektrumnya. Dalam konteks ini maka, humanisme berimplikasi positif bagi tumbuh kembangnya filsafat Barat modern yang memberikan perubahan secara revolusioner bagi wajah peradaban umat manusia. Implikasi positif tersebut tentu saja terletak pada aspek humanisasi atas diri manusia; untuk secara sadar menemukan potensi kemanusiaannya, sehingga kualitas *homo faber* dapat dimunculkan. Dan wajah peradaban modern awal barangkali menjadi bukti implikasi positif dari pergerakan humanisme secara radikal.

Namun demikian, dari sejumlah implikasi positif tersebut, dalam perkembangan selanjutnya, humanisme juga menghadirkan sejumlah problema (sebagaimana dijelaskan di atas). Problema tersebut, terutama berkaitan dengan problem epistemologik atas bangunan filsafat Barat modern yang masih tetap 'angkuh' untuk mengedepankan epistemologi rasional yang justru menjadi sebuah imperialisme kultural epistemologis. Pendasaran atas rasional dan juga ilmiah pada akhirnya 'mematikan' munculnya situasi-situasi kemanusiaan yang dianggap tidak rasional dan tidak ilmiah. Segala peristiwa yang *anomali* dan menyimpang dari 'tatanan' misalnya, akan dianggap wajar apabila dilegitimasi dengan rasionalitas dan ilmiah tersebut. Keadaan ini yang tidak disadari, betapa setiap kebudayaan mempunyai *language game* (permainan bahasanya) sendiri-sendiri, yang tidak mungkin dipaksakan kepada pihak lain. Keangkuhan epistemologik inilah yang kemudian menjadi 'malapetaka' bagi nilai-nilai kemanusiaan, bagi munculnya dehumanisasi, peperangan, pembunuhan, hedonisme, politik aparthaicid, perang antar agama dan baru-baru ini dengan stigmatisasi fundamentalisme dan terorisme secara tidak adil.

RUNTUHNYA EPISTEMOLOGI RASIONAL: AWAL KRISIS DALAM HUMANISME

Menariknya, di tengah 'hiruk pikuk' filsafat Barat modern menancapkan pengaruhnya secara hegemonik melalui penerapan tradisi kefilosofan humanisme ke dalam setiap kultur maupun struktur masyarakat (lain), ternyata ia justru sedang dilanda sejumlah problem epistemologik yang mendasar. Artinya, di tengah pengaruh yang cukup kuat dari tipikal epistemologi rasional ke dalam ranah kognisi manusia, humanisme ternyata sedang dipertanyakan kemampuannya untuk memanusiaikan manusia. Alih-alih memberikan penghargaan atas harkat dan martabat kemanusiaan, humanisme justru menampilkan dirinya sebagai sebuah kebebasan (sains dan pengetahuan serta logika) tanpa kendali yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan pada tingkatan paling akut. Manusia yang dicoba diangkat dari keterasingannya oleh Humanisme-Marxis justru semakin terasing oleh produksi-produksi dan kerja yang membelenggu, sementara humanisme liberal yang mencoba membebaskan manusia dari pengaruh-pengaruh institusi birokrasi dan dominasi gereja misalnya, justru menampilkan dirinya sebagai kekuatan tiranik baru yang bersembunyi di balik terminologi 'liberalisasi'.

Tidak berlebihan bila seorang pemikir Iran kontemporer Ali Syariati (1992: 34) melakukan dekonstruksi atas bangunan filsafat dua 'kerajaan besar' humanisme yaitu sosialisme (humanisme marxis) dan kapitalisme (humanisme liberal) yang keduanya dianggap menyingkirkan filsafat kehidupan (batin) manusia. Kritikan Syariati yang demikian tajam atas 'humanisme marxis' bermula sekali sejak Syariati memergoki geneologi filsafat ini ternyata diadopsi dari mitologi Yunani Kuno, sebagaimana yang dia katakan:

kekeliruan paling besar dan mengharukan yang dilakukan humanisme modern sejak Diderot dan Voltaire, sampai Feurbach dan Marx adalah karena mereka menyamakan dunia mitos Yunani Kuno, yang tetap berada dalam batas-batas alam material, dengan dunia suci spiritual agama-agama purba besar. Mereka membandingkan, bahkan menggabungkan menjadi satu, hubungan manusia terhadap Zeus dengan hubungannya terhadap Ahuramazda, Rama, Tao, Isa dan Allah.

Sedangkan kritik Syari'ati atas humanisme liberal (kapitalisme) sebagai berikut:

Ia adalah tukang sihir baru yang menyihir kemanusiaan hingga masuk ke dalam penjara baru roda-roda raksasa tak berbelas kasihan dari mekanisme tekno-birokrasi. Dan manusia ? Seekor binatang ekonomis yang tugasnya hanyalah merumput dalam surga ini.'

Kritik yang disampaikan Syari'ati tersebut pada dasarnya merupakan implikasi logis dari segenap potensi negatif yang muncul dari penerapan prinsip-prinsip humanisme modern. Prinsip-prinsip humanisme modern tersebut bermula dari periode Renaisans yang merupakan awal perkembangan sains dan teknologi, perluasan dan ekspansi perdagangan, perkembangan wawasan modern tentang 'humanisme'; sebagai bentuk pendewaan rasionalitas dalam pemecahan masalah-

masalah manusia. Semangat yang –sekali lagi- terlihat jelas pada pemikiran Descartes, yang melalui wawasan ‘humanisme’-nya menjadikan manusia – dengan segala kemampuan rasionalnya- sebagai ‘aku’ (subjek) yang sentral dalam pemecahan masalah dunia. Wawasan Cartesian, dalam hal ini sangat mekanistik, dalam pengertian rasionalitas dijadikan sebagai ukuran tunggal ‘kebenaran’ dan ‘mesin’ dijadikan sebagai paradigma, dalam mewujudkan mimpi-mimpi utopis manusia modern akan ‘kekuasaan’ (Amir Piliang, 1999: 16)

Menurut Levin (1988: 3) pengertian ‘subjek’ dalam wawasan humanisme rasional Cartesian ini sebenarnya sarat dengan kekaburan dan paradoks, oleh karena, di satu pihak, penyanjungan kemampuan akal budi manusia, yang menjadikan manusia sebagai subjek yang merdeka, *self-determination* dan *self affirmation* merupakan awal dari keterputusan manusia dari Tuhan, di lain pihak, konsep rasional ini justru diandalkan oleh Descartes sebagai perangkat untuk membuktikan eksistensi Tuhan itu sendiri. Model humanisme rasional Descartes ini pada perkembangan selanjutnya justru semakin ‘memperparah’ kondisi kemanusiaan, utamanya dalam menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia kemudian hanya dihargai sebagai pengedepanan nilai-nilai rasionalitas, padahal sisi ini hanya satu bagian dari bagian lain nilai kemanusiaan. Akhirnya, dominasi rasionalitas ini ‘mematikan’ aspek spiritualitas kemanusiaan, bahkan nilai kemanusiaan itu sendiri.

Menarik apa yang diintrodusir Yasraf Amir Piliang (1999: 16) bahwa apa yang disebut Pencerahan dalam diskursus filsafat modern sebenarnya adalah sebuah proses ‘penyempurnaan’ secara kumulatif kualitas subjektivitas dengan segala kemampuan objektif akal budinya dalam mencapai satu tingkatan sosial yang disebut dengan ‘kemajuan’. Keterputusan dari nilai-nilai mitos, spirit ketuhanan, telah memungkinkan manusia modern untuk ‘mengukir sejarahnya sendiri’ di dunia –sebagai suatu proses *self-determination*, dengan manusia menciptakan kriteria-kriteria dan nilai-nilai untuk perkembangan diri mereka sendiri sebagai subjek yang merdeka.

Keterputusan dari nilai-nilai dan spirit yang lama, telah memungkinkan manusia modern dengan humanismenya untuk hidup di dunia baru, dunia modern, yang oleh Hegel disebut sebagai ‘jaman baru’ (*new age*). Sebagaimana diungkapkan Hegel dalam *Phenomenology of Spirit* (1988: 7):

Jaman kita adalah sebuah kelahiran dan periode peralihan menuju satu era baru. Spirit telah terputus dari dunia yang sebelumnya dihuni dan diimajinasikan, dari pikiran yang telah menenggelamkannya di masa lalu, dan ia dalam proses transformasi. Spirit tidak pernah diam di tempat, akan tetapi selalu dalam proses bergerak ke depan ...ketidakstabilan dan kebosanan yang mengguncang orde yang mapan, ramalan samar-samar tentang segala sesuatu yang belum diketahui di depan, semuanya ini adalah pertanda dari perubahan yang tengah menjelang.

Tampaknya spirit modern dengan humanismenya –sebagaimana diintrodusir Hegel di atas – mengisyaratkan munculnya bangunan peradaban yang memandang manusia sebagai subjek, yang menentukan landasan nilai dan kriteria-kriteria dalam kehidupannya di dunia. Manusia modern tidak lagi

memerlukan landasan nilai, kebenaran atau legitimasi selain dari dalam dan untuk dirinya sendiri, sebab manusia modern bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Bagi Hegel (1988: 9) tidak ada landasan lain yang menopangi subjek yang merdeka selain dari 'akal budi; sang subjek itu sendiri, akal budi yang mencari kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Baginya, ilmu pengetahuan menjadi mahkota dari apa yang disebutnya 'Kebenaran Ideal' (*spirit*), menggantikan mitos, legenda atau wahyu.

Keadaan yang demikian kemudian memunculkan situasi 'timbang' dan tidak seimbang dari gerak kemajuan modernis melalui pendekatan humanismenya. Arus mainstream yang dikembangkan kemudian haruslah sesuai dengan alur logika epistemologi modern dengan rasionalitas empirisismenya. Di luar mereka, meminjam terminologi Wittgenstein, tak ada *language game* yang memiliki keabsahan karena tidak mengikat standar empirisme rasional. Rumus kehidupan atau *rule of the game* menjadi monoton, absolut dan dunia di luar mereka bukanlah dunia yang beradab yang patut didengar, yang berhak menafsirkan realitas dengan caranya sendiri, bahkan menciptakan narasi kehidupan serta *grammar of life* tersendiri.

Itulah sebabnya secara radikal Ali Syari'ati (1996: 57) melakukan kritik mendasar atas bangunan epistemologi rasional modern yang justru memunculkan malapetaka modern yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia, yaitu hancurnya sistem kemasyarakatan dan hancurnya sistem ideologi. Kedua sistem humanisme (baik kapitalisme dan komunisme) mereduksi manusia hanya sebagai *homo economicus* (manusia ekonomi). Meletakkan manusia hanya pada satu aspek tertentu tersebut adalah prinsip dari humanisme modern. Ilmu yang dijadikan alat untuk menemukan kebenaran, justru mengarah pada pencarian kekuasaan semata.

Perkembangan sains dan teknologi sebagai bagian integral dari proyek humanisme modern, untuk menunjukkan keunggulan manusia, semakin hari kian menakutkan. Perlombaan senjata, kompetisi yang tidak pernah berhenti, media komunikasi yang hegemonik, pada akhirnya adalah cerminan dari 'ruang' kebebasan yang diberikan terhadap manusia; untuk bereksperimentasi tiada henti. Pada titik selanjutnya, terjadilah proses penghancuran martabat kemanusiaan justru oleh manusia itu sendiri. Humanisme justru melahirkan anti humanisme; dan epistemologi rasional yang menjunjung kebebasan dan kemerdekaan berpikir manusia justru menjadi 'penjara' baru, bahkan menjadi kekuatan ideologis baru yang 'mengukung' kebebasan manusia. Akhirnya, justru gerak humanisme modern melahirkan sejumlah ketidakpastian eksistensial manusia; untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia, bahkan untuk menjadi manusia.

EVALUASI KRITIS SEBAGAI CATATAN PENUTUP

Pada akhirnya yang bisa diungkapkan untuk menjelaskan krisis (dalam) humanisme adalah kenyataan terjadinya pengintegrasian terminologi 'humanisme' ke dalam hampir sebagian besar aliran filsafat. Aliran-aliran besar filsafat seolah-olah tampil sebagai satu-satunya yang representatif menggunakan

nama 'humanisme'.

Humanisme, yang semula begitu bersemangat untuk mengembalikan otoritas manusia dengan rasionalitasnya yang diberangus oleh dogma-dogma agama dan gereja; serta menjadikan manusia memiliki harkat dan martabat utamanya dengan mengedepankan pengembangan epistemologi rasionalnya; justru semakin 'menyulitkan' posisi manusia. Karena yang terjadi –dalam perkembangan selanjutnya- humanisme memberikan kontribusi cukup signifikan bagi hilangnya nilai-nilai kemanusiaan . Perang, penindasan bahkan penghisapan tenaga manusia oleh kapitalisme industrial melalui produksi-produksinya adalah cerminan dasar betapa humanisme telah gagal sebagai pejuang bagi pengangkatan harkat dan martabat kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- Hegel, GWF, 1988, *Phenomenology of Spirit*, Oxford University Press, London
- Hidayat, Komaruddin, 1994, *Postmodernisme dan Keangkuhan Epistemologi Rasional*, dalam Sutoyo, dkk, (ed), *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Aditya Media, Yogyakarta
- Gandhy, Leela , 1998, *Postcolonial Theory; A Critical Introduction*, Allen & unwin, Sidney
- Levin, David Michel, 1988, *The Opening of Vision: Nihilism and the Postmodernism Situation*, Routledge, London
- Piliang, Yasraf Amir Piliang, 1999, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, LKiS, Yogyakarta
- Sartre, Jean Paul, 1948, *Existensialis and Humanism*, terj. Philip Mairet; Methuen, London
- Lash, Scott, 2000, *Posmodernisme sebagai Humanisme ? Wilayah Urban dan Teori Sosial*, dalam Bryan Turner, *Teori-Teori Sosial Modernitas dan Postmodernitas*, terj. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sugiharto, I. Bambang, 1996, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat Kanisius*, Yogyakarta
- Suseno, Frans Magnis, 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syariati, Ali, 1996, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Bandung
- Tim Penulis Rosda, 1999, *Kamus Filsafat*, Rosdakarya, Bandung
- Abidin, Zainal, 2001, *Filsafat Manusia*, Rosdakarya, Bandung